

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan saat ini sedang berkembang pesat, hampir ke seluruh pelosok daerah sudah mendapatkan pendidikan yang merata tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Pendidikan berdampak pada seluruh aspek kepribadian dan kehidupan serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu potensi dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk berperan aktif dan ikut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan menuju kemajuan, mengangkat derajat, dan menempatkan diri sejajar dengan negara-negara maju. Tidak bisa dipungkiri, bangsa yang tidak berpendidikan akan tertinggal dan tersingkir dari peradaban dunia.

Leonard dan Chaidir (dalam Nurohmah, dkk, 2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan segala situasi yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan serta sepanjang hayat. Dan pendidikan sangat penting dilaksanakan untuk bertahan dan bersaing di era modern seperti sekarang ini. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Diatur dalam UU No 20 Tahun 2003. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saido, dkk. (2015) menunjukkan bahwa guru cenderung mengajarkan siswa untuk menghafal konsep, sementara pembelajaran berbasis masalah, kolaboratif dan bersifat penyelidikan masih kurang dilaksanakan oleh guru. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sopandi, dkk. (2019) dalam sebuah workshop model pembelajaran inovatif, guru cenderung tidak memahami sintaks dari model pembelajaran inovatif yang sudah dikenal selama ini sehingga model konvensional tetap menjadi andalan para guru dalam membelajarkan siswa. Aktivitas di kelas yang didominasi oleh penugasan dan hafalan memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan kemampuan berpikir siswa di dalam pembelajaran (Tembang, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dalam segala situasi hidup untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dari pengalamannya secara langsung. Pendidikan dapat dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal. Untuk mendapatkan pendidikan secara formal dibentuk melalui instansi pendidikan yaitu sekolah, dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi dengan berbagai spesialisasi.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Dantes, 2014) menerapkan metode pendidikan yang diberi nama pendidikan sistem among yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan pada asah, asih dan asuh. Hal ini berarti tenaga pendidik memberikan kebebasan kepada anak didik sesuai dengan kodratnya, sedangkan tenaga pendidik bertindak bila diperlukan. Tindakan tenaga pendidik ini sudah pastinya mengacu kepada kurikulum yang sedang berlaku saat ini. Kurikulum adalah

“seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19, 2008). Kurikulum berfungsi seperti pedoman, pengatur, pengarah, dan pembimbing dalam pendidikan supaya tujuan pendidikan yang diinginkan bisa terlaksana (Rumahlatu, dkk., 2016). Oleh sebab itu, Kemendikbud secara berkala melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Perubahan kurikulum merupakan sebuah reaksi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat (Zaim, 2017). Perubahan ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digunakan kurang lebih tujuh tahun, saat ini pemerintah memberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjanjikan terciptanya manusia yang kreatif, produktif, inovatif, serta berkarakter (Nurita, dkk., 2018). Hal ini sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu menyiapkan warga Indonesia yang beriman, serta bermanfaat bagi masyarakat dan sekitarnya melalui kreatifitas, produktifitas, dan inovasi. (Kemendikbud, 2013). Dengan kata lain, kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas serta peduli terhadap diri sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Kurikulum ini diterapkan pada tahun 2013/2014 melalui beberapa sekolah. Kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MAK). Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh

pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Di Sekolah Dasar, kurikulum ini awalnya diterapkan dari kelas 1 sampai kelas 4, selanjutnya secara bertahap dilakukan dari kelas 1 hingga kelas 6.

Diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, tenaga pendidik hanya berperan sebagai pemberi informasi juga sebagai fasilitator dan motivator, agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Siswa dituntut senantiasa aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran yang berpusat pada tenaga pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Cente*r). Siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi di dalam kelas melalui sumber belajar maupun dengan teman sekelas. Dengan demikian, dalam pembelajaran siswa belajar sesuai dengan kemampuan minat yang dimilikinya hingga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan ber peradaban dunia.

Buku-buku pada kurikulum 2013, memuat mata pelajaran menjadi satu yang sering disebut dengan tema atau satu tema. Hal ini terjadi karena penerapannya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil

melakukan sesuatu, yang mengakibatkan siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran serta mendapatkan pengalaman langsung dan terlatih untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Adapun karakteristik tematik menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013) dalam Rusydi dan Abdillah (2018) adalah sebagai berikut.

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak siswa sebagai subjek belajar sedangkan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator.

b. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes. Tenaga pendidik dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, serta dapat mengaitkannya dengan keadaan sekitarnya seperti lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

c. Pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhan yang diperlukannya.

d. Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan

Suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran siswa, seperti bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan siswa.

e. Pembelajaran siswa aktif

Siswa terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi atau konsep pada beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Tema yang diangkat adalah permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut dihubungkan dengan materi yang akan diajarkan, materi pembelajaran yang tidak terpetak-petak dalam bermacam-macam pembelajaran mengakibatkan siswa lebih mudah dalam menyerap materi. Penggunaan tema ini untuk mempermudah siswa dan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang materi atau topiknya sama sehingga tidak membahas materi yang sama pada mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran atau sering disebut dengan muatan, pada kelas rendah muatan IPA dan IPS terintegrasi pada muatan Bahasa Indonesia dan adanya muatan Matematika, sedangkan Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, dan SBdP terdapat pada kelas tinggi.

Namun kenyataannya berbanding terbalik dengan teori yang ada. Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak bisa hanya mengandalkan teori yang ada seperti penggunaan model pembelajaran, tetapi lebih terhadap aktivitas yang akan diterapkan untuk siswa. Sering sekali hal tersebut terabaikan oleh tenaga pendidik. Oleh sebab itu, banyak sekali kendala yang dihadapi tenaga pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Dalam taksonomi yang baru atau revisi pengetahuan dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu: pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif (Widodo, 2005). Pengetahuan faktual adalah

“pengetahuan bagaimana memahami sesuatu hal berdasarkan fakta-fakta pembuktian. Pengetahuan faktual sering mengambil bentuk dari suatu serangkaian langkah-langkah yang diikuti” (Arnidha, 2016). Penggunaan faktual mengacu pada pengetahuan mengenai suatu kejadian kapan dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Kemudian melakukan sebuah percobaan secara tepat, dan keterampilan dalam menampilkannya secara fleksibel, akurat, dan efisien.

Dalam sebuah pembelajaran memerlukan sebuah evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat berupa penilaian yang bisa di uji kepada peserta didik. Menurut wiggins (2011:84) menyatakan bahwa penilaian yang tidak kontekstual atau penilaian yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan maka tingkat validitasnya akan kurang baik. Pengembangan penilaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan harus dipahami dan dikerjakan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Lund dan Kirl (2010:23) mengemukakan karakteristik penilaian berbasis kinerja atau penilaian yang autentik, memerlukan tugas bermakna yang dirancang untuk menekankan berpikir tingkat tinggi dan belajar lebih kompleks, sehingga siswa tau bagaimana pola evaluasi dan mengharapkan siswa mampu mengerjakan soal-soal yang diujikan. Dalam masalah yang ditemukan di beberapa sekolah pada sembilan kecamatan di Kabupaten Buleleng yaitu kurangnya penggunaan instrument penilaian yang baik yang mampu mendorong guru dan siswa untuk mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran yang baik serta kurangnya motivasi siswa untuk berproses dalam sebuah pembelajaran. Hopkins dan Antes (Tomoliyus, 2011) menyatakan bahwa penilaian merupakan sebuah umpan balik dari kelebihan dan kelemahan yang

dimiliki oleh siswa, kemudian mampu mendorong siswa untuk belajar lebih baik serta dapat meningkatkan minat prestasi belajar.

Penilaian memiliki sebuah prinsip yang mampu memberikan gambaran tentang kualitas yang baik dalam meningkatkan kemampuan mengukur sampai sejauh mana tujuan yang ingin dicapai. Adapun prinsip-prinsip penilaian menurut yang disimpulkan oleh Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara: yaitu, komprehensif, komparatif, kontinyu, obyektif, kriteria yang valid, fungsional, diagnostic, keterpaduan, koherensi, pedagogis, dan akuntabel. Sehingga melalui prinsip-prinsip tersebut bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapainya proses pembelajaran melainkan dapat juga digunakan untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil observasi dalam hal menganalisis soal-soal yang pernah diujikan kepada siswa kelas IV pada tanggal 8 dan 17 November 2020, membuktikan bahwa soal-soal yang telah dibuat dan diberikan pada siswa hanya untuk mengukur hasil belajar (kognitif) dan menilai pemahaman siswa saja daripada penguasaan konsep dan pengetahuan faktualnya. Dari hasil observasi, tersebut guru sangat jarang mengaplikasikan pengetahuan faktual yang merangsang daya ingat terhadap siswa, kecuali adanya pemberian tugas berdasarkan pengerjaan yang membutuhkan tatan hingga pembuktian yang ada. Hasil pengumpulan data juga terlihat bahwa guru jarang memberikan tes mengenai fakta-fakta. Berikut merupakan analisis pengumpulan data soal-soal berupa persentase dalam pengimplementasian pengetahuan faktual oleh siswakeselas IV semester genap Gugus IV tahun pelajaran 2020/2021 Kecamatan Buleleng.

Tabel 1.1

Soal-soal Pengetahuan Faktual Kelas IV  
Gugus II Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama Sekolah	Jumlah Soal	Terdapat Soal Pengetahuan Faktual	Tidak Terdapat Soal Pengetahuan Faktual
1	SDN 1 Tejakula	50	1%	99%
2	SDN 1 Kubutambahan	25	0,5%	95%
3	SDN 1 Bungkulan	25	0,75%	98%
4	SDN 2 Pamaron	25	0,5%	95%
5	SDN 1 Selat	15	0,3%	97%
6	SDN 1 Kayu Putih	20	1%	99%
7	SDN 1 Seririt	25	1%	99%
8	SDN 1 Busung Biu	25	0,75%	98%
9	SDN 1 Celukan Bawang	30	1,8%	82%
<b>Jumlah</b>		<b>240</b>	<b>7,6%</b>	<b>862%</b>

(Sumber: Dokumen Guru Kelas IV di Kabupaten Buleleng)

Tabel 1 menunjukkan persentase soal-soal mengenai pengetahuan Faktual pada siswa kelas IV di Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD tersebut, terlihat bahwa masih kurangnya pengaplikasian pengetahuan faktual pada soal-soal yang diberikan terhadap serta didik. Selain karena terbatasnya waktu pembelajaran, terlihat juga bahwa pemberian atau penggunaan pengetahuan faktual dilaksanakan sedikitnya satu kali dalam tujuh hari. Yang mengakibatkan siswa kurang dalam penggunaan

pengetahuan faktual dan belum mampu memecahkan permasalahan yang disesuaikan dengan prosedur yang digunakan.

Banyak guru yang menilai hasil kinerja siswa dengan cara melatih daya ingat terhadap materi-materi yang sudah diberikan tanpa menerapkan sistem kurikulum 2013 dimana yang menjadi pusat dalam suatu pembelajaran itu sendiri adalah siswa. Sehingga soal-soal mengenai pengetahuan faktual itu sendiri tidak mampu merangsang daya ingat ataupun daya berpikir siswa dalam memahami materi pembelajaran. Meskipun hanya bersifat fakta, tetapi siswa membutuhkan proses dalam memahami langkah demi langkah dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya seperti pengetahuan keterampilan, algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode pembelajaran yang mengarah kepada pengetahuan faktual.

Pengetahuan faktual sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar. Memahami, menghafal, dan mengerjakan soal yang hanya pada dasar konsep saja masih sangat kurang untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan yang dihadapi serta didik nantiya. Kompetensi-kompetensi siswa tersebut dapat berkembang apabila pembelajaran diarahkan untuk mengetahui dan melaksanakan langkah demi langkah dari kegiatan yang dilakukan. Untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir siswa berdasarkan pengetahuan faktual maka diperlukannya sebuah alat ukur yang sesuai dengan kriteria pengetahuan faktual yaitu berupa instrument pengetahuan faktual yang berisikan tentang soal-soal yang sesuai dengan pengetahuan faktual berdasarkan kisi-kisi yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator penilaian, ranah kognitif, yang sesuai dengan tema pembelajaran pada siswa kelas IV.

Sehingga melalui permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Pengetahuan Faktual pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurangnya penggunaan soal mengenai pengetahuan faktual oleh guru.
- 1.2.2 Tatanan pengetahuan Faktual siswa masih rendah.
- 1.2.3 Kreativitas dalam menemukan fakta-fakta masih rendah.
- 1.2.4 Implementasi pengetahuan Faktual oleh guru masih rendah.
- 1.2.5 Proses penilaian yang belum optimal yang berpengaruh terhadap hasil belajar.
- 1.2.6 Guru tidak melakukan prinsip penilaian dalam mengembangkan atau melakukan penilaian.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah bertujuan untuk membatasi penelitian agar mengacu tepat pada pokok permasalahan. Metode yang dilakukan guna untuk menunjang proses pembelajaran saat ini sudah banyak dilakukan secara daring dengan pemberian materi yang cukup terbatas pada setiap konsentrasi bidang mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, SBDP. Materi tersebut dikelompokkan ke dalam sebuah pembelajaran tematik dan dibatasi pada pembelajaran Tema 7, Indahnya Keragaman Di Negeriku. Masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut khususnya mengenai pembuatan sebuah

instrumen yang berhubungan dengan pengetahuan faktual maka penelitian ini dibatasi dengan instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV SD di Kabupaten Buleleng.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.7 Bagaimanakah prototipe instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.2.8 Bagaimanakah validitas instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.2.9 Bagaimanakah realibilitas instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.10 Untuk mengetahui prototype instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.2.11 Untuk mengetahui validitas instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.2.12 Untuk mengetahui realibilitas instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis dan secara praktis.

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan teori atau sumber bacaan dalam penelitian sejenis. Sebagai pengetahuan awal kepada tenaga pendidik dalam memberikan soal-soal yang dapat menumbuhkan pengetahuan faktualsiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu bisa digunakan sebagai sumber bacaan dalam melakukan sebuah inovasi dalam membuat soal, sehingga memunculkan pembelajaran yang membangkitkan kreativitas yang baik untuk menciptakan pengetahuan baru.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran dan memahami materi pelajaran. Sebagai wahana membelajarkan diri siswa bahwa belajar merupakan proses bukan berorientasi pada nilai saja. Selain itu, dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk belajar suatu materi sesuai dengan fakta yang ada sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapi.

##### b) Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna, dan menambah referensi contoh soal berbagai jenjang dimensi pengetahuan, memotivasi guru untuk mengembangkan soal-soal yang lebih bermutu, dan menjadi inovasi pembuatan soal sehingga siswa mampu

memecahkan permasalahannya sesuai dengan tahapan-tahapannya, khususnya tentang instrumen pengetahuan faktual pada siswa kelas IV sekolah dasar.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah dalam memperbaiki proses belajar mengajar pada siswa kelas IV dan memberikan masukan alternatif dalam proses pembelajaran yang sangat inovatif untuk meningkatkan kemampuan tenagapendidik dalam membuat dan mengembangkan soal secara kreatif dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak kepada kepala sekolah selaku pemegang tanggung jawab di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan tambahan dasar teori, baik untuk pengembangan proses pembelajaran khususnya dalam membuat instrumen maupun penyelesaian tugas akhir.

